



21 JULI 2023
VOL. 2.37

NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Menjaga Keutuhan Ciptaan	3
Hari Minggu Biasa XVI	4
Disintegrasi - Sebuah Awasan	5
Catatan Yusup Kaswan: Harus Jujur dan Teliti	6
Teater Rapsodik dan Perlawanan Kultural	7
Salah Kaprah dalam Berbahasa	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Ketekunan untuk mencapai sesuatu dalam hidup adalah sangat bernilai dibandingkan dengan mengupayakan sesuatu hasil dengan terburu-buru. Tekun tidak saja ingin memperoleh sesuatu tetapi bentuk kemauan diri untuk berusaha dengan baik dan tidak berhenti pada hasil semata. Inilah yang dibutuhkan pada masa kini di tengah arus dunia yang lebih mencari kemudahan dan kecepatan memperoleh hasil dengan melupakan usaha keras dan perjuangan sehingga ketika berhadapan dengan masalah orang cenderung mengeluh dan menyalahkan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Menjadi dosen dan tendik adalah proses pembelajaran dalam kehidupan. Ada banyak nilai yang dipelajari, didapatkan ketika menjalankan karya tersebut. Sebagai dosen, orang tidak hanya mengajar tetapi mempersiapkan mengajar dan mengembangkan ilmu melalui penelitian dan melayani melalui abdimas. Demikian pula dengan tendik yang sebenarnya memiliki spirit yang sama dengan dosen. Hanya saja bentuk karyanya berbeda. Namun, dalam dunia pendidikan keluhuran hidup dan karya dibangun dari ketekunan karena ketekunan bisa memberikan keteladanan, terutama bagi mahasiswa ketika nanti bekerja sesudah menyelesaikan studinya. Artinya menjadi dosen dan tendik tidak saja mengembangkan ilmu dan hanya mencari penghasilan di sana tetapi juga memberikan nilai untuk menjalani kehidupan bagi para mahasiswa. Ini merupakan suatu kebanggaan dalam dunia pendidikan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Pelindung dan teladan bagi kita di Universitas ini telah mengajarkan bagaimana tekun dan selalu tetap berjuang. Selama hidupnya, dia tak henti-hentinya setia dalam menjalani hari-harinya sekalipun di masa tua ketika semakin lemah saat tubuhnya digerogeti penyakit. Paus Yohanes Paulus tetap menyediakan waktu untuk berdoa di pagi hari, merenung dan menulis bahkan masih menyediakan waktu untuk bisa berjumpa dengan mereka yang datang meskipun tubuhnya sudah lemah. Dia tahu bahwa apa yang dikerjakannya bukan untuk dirinya saja tetapi dia persembahkan kepada Tuhan. Baginya, yang utama adalah ketekunan dan kesetiaan sehingga apa yang dijalankan memiliki arti bukan untuk dirinya saja tetapi juga untuk sesama.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



17 Juli:

- Yuliasti Ika Handayani, SE., MM - Fakultas Bisnis
- Dr. Yuli Widiana, S.S., M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris

18 Juli:

- Antonius Paino - Fakultas Keperawatan

19 Juli:

- Rendy Widayat Parlaungan, A.Md.Kes. - Fakultas Farmasi
- Dr. Ir. Christian Julius Wijaya, S.T., M.T., IPP. - Fakultas Teknik
- Dr. Finsensius Yuli Purnama, S.Sos., M.Med.Kom. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Agus Prastyo - BAU Madiun
- dr. Alvin Julian - Fakultas Kedokteran
- Benediktus Bayu Kusuma Wibawa, A.Md.T. - Perpustakaan

21 Juli:

- Erlyn Erawan, M.Ed. - Kantor Urusan Internasional
- Laurensia Maria Yulian Dwiputranti Darmoatmodjo, S.Pt., M.Biotech - Fakultas Teknologi Pertanian

22 Juli:

- Dr. Christina Esti Susanti, S.E., M.M., CPM(AP) - Fakultas Bisnis
- Vincentius Widya Iswara, S.S., M.A. - Perpustakaan
- Dr. Dra.Ec. Jeanne Ananti Sutanto, Ak., MM. - Sekolah Pascasarjana
- Abigael Grace Prasetiani, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



256. Apa yang bisa dilakukan orang Kristen demi terciptanya lingkungan hidup yang manusiawi?

Orang Kristen bukan pemerhati lingkungan jika komitmen mereka terbatas pada seruan moral yang dibuat kepada orang lain. Tidak membantu pula jika ia hanya terus-menerus bicara tentang permasalahan global, tetapi tidak tertarik pada lingkungannya sendiri dan berbagai kemungkinan yang ada di dalamnya. Maka, etika lingkungan Kristen tidak dibangun di atas rasa puas diri. Sebaliknya, etika ini memberikan perhatian, baik pada konflik pribadi maupun konflik sosial yang perlu diselesaikan. Demi tujuan ini, pertama-tama harus ada analisis yang tepat tentang hubungan sebab-akibat, risiko, dan harapan di masa depan. Setelah analisis tersebut dilakukan, didapatkanlah panduan dasar yang efektif. Orang Kristen dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pelestarian ekosistem ketika mereka 'sungguh peduli pada keutuhan ciptaan, bukan melampiaskan frustrasi terhadap lingkungan'. Keberanian untuk berharap harus dikombinasikan dengan semangat untuk memperdalam pengetahuan dan kesiapsediaan untuk bertindak. "Jika tren (perusakan alam) ini terus berlanjut, abad ini akan menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan perusakan ekosistem yang belum pernah terjadi, dengan konsekuensi serius bagi kita semua" (Paus Fransiskus, LS 24).

Kita bukan Allah. Bumi sudah ada sebelum kita dan telah diberikan kepada kita Setiap komunitas dapat mengambil apa yang mereka butuhkan dari harta bumi untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburannya untuk generasi-generasi mendatang. (Paus Fransiskus, LS 67)

257. Apa artinya "pemelihara keutuhan ciptaan?"

Menjadi 'pemelihara keutuhan ciptaan' tidak berarti orang Kristen diharapkan menjaga keseluruhan alam ciptaan sebagai objek yang harus kita perhatikan. Alam lingkungan itu terbuka, memiliki sistem yang terus-menerus berkembang, tidak berhenti dalam susunan tertentu. Dan ketika banyak telaah dari ahli teologi, ekologi, ekonomi, estetika atau deskripsi budaya tentang aspek-aspek alam yang layak dilestarikan, refleksi tentang cara melindungi dan merawat alam, serta pertanyaan selanjutnya terkait kapan, mengapa, dan bagaimana hal itu dilakukan, semakin berarti.

Kita belum berhasil mengadopsi model produksi melingkar, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan masa depan, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan, meminimalkan penggunaannya, memaksimalkan penggunaan yang efisien, dengan cara penggunaan kembali dan daur ulang. (Paus Fransiskus, LS 22)

Hari Minggu Biasa XVI

Bacaan: 1 Raj 3: 5,7-12; Rm 8:28-30; Mat 13:24-43

Saudara-saudariku ytk.

Melakukan hal yang baik dalam hidup ini tidak berarti bahwa semuanya akan indah. Malahan, seringkali apa yang baik dihadapkan dengan tantangan-tantangan dari luar yang seringkali menjadi pengganggu untuk mewujudkan kebaikan itu. Jika ini terjadi kita diundang untuk memiliki keteguhan untuk tetap berbuat baik karena panggilan hidup kita adalah selalu mengarahkan diri pada Allah dan mengupayakan supaya apa yang kita perjuangkan tersebut bisa terus berlangsung hingga akhir kita ada di dunia ini.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus menyampaikan perumpamaan kembali tentang Kerajaan Allah yang digambarkan dengan gandum. Tuhan Yesus mengatakan bahwa gandum yang benihnya ditaburkan ke tanah dan bertumbuh akan berhadapan dengan ilalang yang disengaja ditaburkan supaya mengganggu pertumbuhannya. Spontan, orang yang melihat ilalang tentu ingin mencabutnya karena merusak dan membuat gandum tidak bisa mendapatkan “nafas” yang lega. Namun, Tuhan Yesus dalam perumpamaan mengatakan bahwa ilalang yang tumbuh tersebut tidak perlu dicabut. Bahkan, Tuhan mengatakan untuk membiarkannya sampai akhir karena jika dicabut segera pada waktu gandum tumbuh maka akan merugikan gandum tersebut bukan sebaliknya.

Saudara-saudariku ytk.

Mengapa harus menunggu ketika menuai baru ilalang dan gandum itu dipisahkan? Tentu, pemahaman ini menarik karena apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus tersebut memberikan penjelasan bagaimana manusia akan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat luas. Manusia di masyarakat akan selalu berhadapan dengan tantangan dan bahkan godaan-godaan yang menjatuhkan dirinya. Bagi Yesus, godaan-godaan ini bukan malah dihancurkan tetapi dibiarkan supaya juga membantu manusia untuk bisa bertumbuh dengan baik. Sehingga, hal yang utama dalam perjalanan pertumbuhan manusia berhadapan dengan tantangan dan godaan yang ada adalah bagaimana bisa bertahan, tetap berusaha supaya tidak membuat dirinya direnggut oleh godaan-godaan tersebut sampai akhir perjalanan.

Saudara-saudariku ytk.

Gereja hari ini juga memperingati Hari Kakek dan Nenek sedunia. Peringatan ini menghantarkan untuk menyadari betapa para kakek dan nenek juga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Meskipun usia tua, mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rahmat Allah untuk menyalurkan kasih Allah kepada sesama. Ini juga semakin menegaskan tentang perumpamaan biji gandum yang Tuhan Yesus katakan bahwa manusia di dunia terus berlomba, berjuang hingga akhir sehingga meskipun usia sudah senja tetapi orang perlu selalu tetap teguh dalam iman sehingga tantangan dan godaan di dunia tidak membuat mereka jatuh atau bahkan berpuas diri pada apa yang telah mereka lakukan.

Saudara-saudariku ytk.

Bertahan hingga akhir hidup kita adalah ajakan dan undangan Tuhan Yesus bagi kita semua. Maka, sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala ini kita semua juga berjuang di dalam karya dan pelayanan ini. Pasti kita akan menemui banyak tantangan yang menghadang sehingga yang perlu kita lakukan adalah terus bertahan dan berusaha menjalankan apa yang diberikan kepada kita dengan baik. Kita pun bisa belajar pada orang tua yang setia dalam menjalankan perannya dengan kegigihan sampai akhir meskipun rintangan semakin berat bagi mereka karena di usia senja bukan malah kemudahan yang didapatkan tetapi juga ada banyak kesulitan karena yang dahulu ada tenaga untuk melakukan banyak hal sekarang semakin terbatas.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Disintegrasi - Sebuah Awasan



Disintegrasi bangsa adalah fenomena yang merujuk pada keruntuhan persatuan dan kesatuan suatu negara atau masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terpisah dan tidak memiliki hubungan yang kuat. Disintegrasi bangsa bisa terjadi karena sejumlah faktor yang saling terkait. Menyadari pentingnya membangun kesatuan dan mengantisipasi disintegrasi bangsa, kita perlu memahami penyebab terjadinya dan mencari cara-cara untuk mengatasinya.

Salah satu penyebab disintegrasi bangsa adalah perbedaan agama, suku, dan etnis. Perbedaan ini dapat memicu konflik dan meningkatkan kesenjangan sosial. Ketika masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, solidaritas dan rasa kebersamaan menurun. Agar dapat mengatasi disintegrasi bangsa, penting untuk membangun toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan dialog antar kelompok.

Selain itu, ketimpangan ekonomi juga dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan dapat menciptakan ketegangan sosial yang parah. Kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan ekonomi memperburuk kesenjangan sosial dan mengakibatkan ketidakstabilan politik. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah harus memastikan adanya keadilan ekonomi, memperkuat jaringan pengaman sosial, dan meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi semua lapisan masyarakat.

Selanjutnya, disintegrasi bangsa dapat dipicu oleh perbedaan politik dan ideologi. Ketika masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan secara politik, kepercayaan terhadap sistem demokrasi dapat melemah. Untuk mengantisipasi hal ini, perlu dibangun ruang diskusi yang terbuka dan inklusif, mempromosikan penghargaan terhadap pluralisme politik, dan mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok atau partai politik tertentu. Selain faktor-faktor internal, pengaruh eksternal juga dapat berkontribusi pada disintegrasi bangsa. Intervensi asing yang tidak stabil, perang, dan konflik regional dapat memecah belah suatu negara. Penting untuk membangun diplomasi yang kuat dan menjaga hubungan yang harmonis dengan negara-negara tetangga. Kerjasama regional dan internasional yang saling menguntungkan juga dapat membantu mengurangi potensi disintegrasi bangsa.

Mengantisipasi disintegrasi bangsa membutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan individu-individu. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional.

Penting bagi setiap warga negara untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Ini melibatkan menghormati simbol-simbol nasional, mempelajari sejarah bangsa, dan merayakan kebudayaan lokal. Dengan membangun kesadaran yang kuat tentang identitas nasional, individu-individu akan merasa lebih terikat pada bangsanya dan cenderung memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

2. Mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Masyarakat harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik negara. Partisipasi dalam pemilihan umum, kegiatan sosial, atau organisasi masyarakat dapat memperkuat ikatan antara individu-individu dan membangun rasa kebersamaan. Dengan berpartisipasi, individu dapat merasakan bahwa suara mereka didengar dan memiliki pengaruh dalam pembentukan kebijakan publik.

3. Memperkuat hubungan antargenerasi.

Penting untuk memperkuat hubungan antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam masyarakat. Generasi yang lebih tua dapat mentransfer nilai-nilai kebangsaan, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan kepada generasi muda. Generasi muda, di sisi lain, dapat membawa perspektif segar dan energi dalam mempertahankan persatuan bangsa. Dengan memperkuat hubungan antargenerasi, kita dapat membangun jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok usia dalam masyarakat.

4. Membangun komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat.

Transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pemerintah adalah faktor penting dalam mengatasi disintegrasi bangsa. Pemerintah harus membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi dan kebutuhan mereka, serta memberikan tanggapan yang baik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Dengan membangun kepercayaan dan mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, akan tercipta hubungan yang lebih kuat antara pemerintah dan rakyat. Dalam menghadapi disintegrasi bangsa, tidak ada solusi instan atau satu pendekatan yang sempurna. Namun, dengan mengadopsi langkah-langkah ini dan bekerja sama secara kolaboratif, kita dapat memperkuat persatuan dan mengantisipasi disintegrasi bangsa. Semua pihak, baik individu maupun lembaga, harus bertanggung jawab dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan kuat, di mana setiap warga negara merasa dihargai dan memiliki peran dalam memajukan bangsanya.

Catatan Yusup Kaswan: Harus Jujur dan Teliti



Yusup Kaswan, biasa disapa Pak Kaswan. Terhitung sejak tahun 2014, Pak Kaswan menjadi kasir di Yayasan Widya Mandala Surabaya. Pria kelahiran 1960 ini, sudah berkarya di UKWMS sejak tahun 1984, lalu diangkat menjadi karyawan tetap tahun 1987. Mulanya ia berkarya di Biro Administrasi Umum. Tahun 2010, ia menjadi kasir untuk universitas karena saat itu kasir universitas terpisah dari kasir Yayasan. 4 tahun sesudah itu baru pindah ke Yayasan.

Ada tiga nama yang Pak Kaswan sebut sebagai generasi yang berkarya bersama Pak Kaswan saat awal mulai berkarya di universitas. Ketiga nama itu, alm. Bu Ismadewi, alm. Bapak Koeng Sarpan, Bapak FX Hariyadi. Pak Kaswan menyebut mereka sebagai panutan yang selalu memotivasi ia dalam bekerja agar bisa bekerja dengan baik dan jujur. Karakter mereka yang positif menginspirasi Pak Kaswan.

Selain ketiga sahabatnya, Pak Kaswan mengenang tokoh pertama yang menjadi teladan hidupnya, yakni orang tua. "Yang selalu menjadi panutan saya adalah orang tua saya sendiri yang mengajarkan dan mencontohkan kepada diri saya sendiri bahwa dalam bekerja kita harus tulus, sabar, jujur, dan juga teliti. Hal ini yang membuat saya menganggap orang tua saya adalah suatu panutan saya dalam berkarya. Saya selalu membanggakan orang tua saya Karena mereka lah yang menjadi panutan diri saya dalam berkarya," Pak Kaswan yang kesehariannya berhadapan dengan urusan uang ini menyebut dua hal penting yang harus dimiliki seorang kasir, yakni kejujuran dan ketelitian.

Menurutnya, kejujuran merupakan hal yang penting karena berurusan dengan uang dan tugas seorang kasir adalah membantu orang dalam urusan pembayaran. Sedangkan ketelitian itu penting karena setiap kesalahan kecil bisa berakibat fatal, terlebih karena urusannya dengan uang.

Kesibukan sebagai kasir dengan tingkat ketelitian yang tinggi rupanya didukung oleh kebiasaan positif yang dilakukan oleh Pak Kaswan, yakni dengan meluangkan waktu untuk berdoa kepada Tuhan, membaca kitab suci. Baginya membaca kitab suci membantu untuk menenangkan hati. Dalam urusan fisik, Pak Kaswan selalu meluangkan waktu dengan berolahraga dan makan makanan bergizi untuk tubuh. Dulu Pak Kaswan sering bermain sepeda, tetapi sekarang ia lebih memilih berjalan kaki sambil berbelanja kebutuhan yang mendukung kesehatan.

Dukungan keluarga juga menentukan kiprah Pak Kaswan dalam karyanya. Untuk itu Pak Kaswan mengatur waktu yang seimbang antara bekerja dan keluarga, misalnya ketika hari libur ia memutuskan untuk mengisi waktu itu dengan keluarga. "Saya, selalu membrol dan berbagi cerita. Terkadang berlibur bersama keluarga saya".

Sampai saat ini, dalam obrolan singkat di Kantor Yayasan, Pak Kaswan mengaku bahagia berkarya di Universitas maupun di Yayasan. Dalam sharingnya, Pak Kaswan menjelaskan secara tertulis hal yang membuatnya merasa bahagia

"Yang membuat saya bahagia dan bersyukur karena saya menemukan keluarga kedua. Saya merasakan tempat ini sebagai komunitas dalam iman yang sama, yang menumbuhkan rasa kekeluargaan dan semangat melayani akan sesama. Di tempat saya bekerja, saya belajar banyak hal, baik dari kegiatan yang saya kerjakan maupun dari kegiatan lain yang tentunya menjadikan saya lebih bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh. Selama bekerja di Widya Mandala, saya juga sudah mengalami banyak proses yang membuat saya senang berkarya dalam kehidupan pekerjaan saya. Berkarya di dalam bidang ini membuat saya senang karena saya dapat membantu untuk urusan kasir atau hal lainnya yang berhubungan dengan kasir atau administrasi, " selain sebagai kasir Pak Kaswan juga terlibat dalam urusan kemasyarakatan dengan menjadi Sekretaris RT di sekitar wilayah tempat tinggalnya.

Di ujung perjumpaan Pak Kaswan menitipkan pesan untuk generasi muda. "Tetap bersemangat dalam bekerja. Buatlah karya yang membuat Yayasan tetap berkembang dengan baik. Jujur di setiap pekerjaan. Buatlah karya yang bisa menginspirasi generasi selanjutnya dalam hal bekerja dengan tekun, penuh komitmen, setia dan baik. " (Bill Halan)

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio

Tahun 1941, saat Karol Wojtyla (selanjutnya dikenal sebagai Paus Johannes Paulus II) berusia 21 tahun, ia terlibat menjadi bagian dari teater rapsodik. Kekuatan teater ini ada pada kata-kata yang diucapkan sehingga pementasan teater ini sering juga dikenal dengan sebutan Teater Kata.

Dalam penjelasan teoretik tentang kebudayaan, Koentjaraningrat menyebut ada 7 unsur kebudayaan, urutan pertama ada pada bahasa. Dalam nuansa ini, teater rapsodik, jika ditinjau dari sudut kebudayaan, bisa juga disebut sebagai teater kebudayaan dan segala kritik dan protes yang disampaikan di dalam teater disebut perlawanan kebudayaan. Dalam sejarah hidup Karol Wojtyla, kita tahu bahwa teater Rapsodik hadir sebagai salah satu cara untuk melakukan perlawanan terhadap komunisme yang masih merajalela.

Komunisme saat itu di bawah pimpinan Stalin yang ditaktor, tentu melarang warganya untuk melawan setiap keputusannya. Tidak ada kata 'tidak' untuk setiap perintah, terlebih untuk daerah taklukannya. Dalam sejarah Indonesia, kita pernah masuk pada fase di mana ada presiden yang juga tidak suka terhadap mereka yang berseberangan dengannya. Siapa pun yang melawan keputusannya, bisa ditebak nasibnya seperti apa – dalam bahasa sederhana seluruh birokrasi saat itu dikontrol oleh kultur militer yang hanya mengenal jawaban 'ya' atas setiap instruksi atasan. Sebaliknya dalam dunia teater, yang ada adalah kemerdekaan dalam ekspresi.

Kekuatan kata yang ditonjolkan dalam teater Rapsodik secara gamblang juga menjelaskan tentang relasi antara aspek intelektual dan retorika. Kata-kata yang meluncur dari mulut mesti benar-benar dipikirkan dan dirumuskan secara matang. Ia hadir sebagai satu kekuatan yang menggerakkan mereka yang mendengar untuk bisa melewati masa-masa sulit di tengah perang. Akal yang berpikir tidak boleh ditindas oleh rezim yang otoriter, tubuh fisik boleh dibatasi pergerakannya, tetapi kebebasan eksistensial yang mengalir dari pikiran tak boleh dibendung. Pada titik tertentu perjumpaan antara rapsodik dan para penonton kemudian menimbulkan satu bentuk katarsis yang memperkuat harapan mereka tentang hidup yang lebih baik.

Kecintaan Karol Wotyla pada karya sastra kemudian mengantarkannya pada perjumpaan yang lebih intens dalam permenungan St. Yohanes dari Salib saat ia menyelesaikan doktoralnya terkait gagasan iman dalam karya-karya St. Yohanes dari Salib. Pujangga gereja yang masyhur itu menulis karya-karyanya dengan bahasa yang indah hasil permenungan yang mendalam, lagi-lagi dengan kekuatan bahasa. Dan Karol Wotyla belajar darinya.

Kekuatan sastra dalam wujud bahasa dan retorika sebagai sebuah strategi kebudayaan untuk melakukan perlawanan tanpa kekerasan, idealnya menjadi metode yang perlu dipraktikkan berhadapan dengan sekian banyak praktik ketidakadilan. Hal itu mengandaikan adanya satu pemahaman yang baik tentang persoalan dengan analisis yang matang sehingga ketika disampaikan kepada pihak tertentu, ia dapat menerimanya, meskipun ada muatan kritik di dalamnya. Itu ibarat orang ditampar dengan mawar, ia kaget, tetapi ia menerimanya karena ada aroma kebenaran di dalam dialog tersebut.

Dalam sejarah hidup Karol Wotyla, kualitas dialog yang ia hidupi, didukung oleh kualitas spiritual dan komitmen untuk Ada Bersama rekan dialog – mengunjungi tempat mereka, (tentu dengan segala macam konsekuensi). Ia harus menjebol terlebih dahulu batas prapemahaman yang negatif tentang yang lain dan menyusun kembali kesadaran baru bahwa semua orang yang ia jumpai adalah sesama manusia yang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Acap kali orang terlampaui cepat membentengi diri dengan prapemahaman yang sepihak tentang kelompok lain hanya karena pengalaman yang merugikannya, lalu melekatkan stempel negatif pada yang lain dan enggan berdialog. Karol Wotyla berikutnya menjadi Paus Yohanes Paulus II menunjukkan sikap sebaliknya, orang harus bisa melampaui dirinya sendiri dengan memiliki semangat *passing over*.

Belajar dari St. Yohanes Paulus II, UKWMS bisa belajar mengembangkan dialog, termasuk untuk hal-hal yang kita anggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kita perlu berdialog, tidak hanya dalam batas nyaman, tetapi melampaui batas nyaman -- di kelompok di mana kita adalah yang paling asing dan mungkin tidak dianggap penting oleh kelompok lain. Tentu tidak mudah, tetapi Patron kita sudah membuktikan hal tersebut dengan cara hidupnya yang unik -- kita pun bisa menjadi rapsodik yang relevan dengan konteks hidup kita.

SALAH KAPRAH DALAM BERBAHASA

Salah kaprah adalah kesalahan-kesalahan berbahasa yang tidak lagi dirasa sebagai kesalahan karena sudah dianggap biasa. Pemakai bahasa tidak lagi menyadari bahwa kata atau kelompok kata tertentu yang sering dipakainya sehari-hari itu keliru. Akar dari salah kaprah adalah ketidaktahuan dan kekuranghatian dalam berbahasa. Berikut beberapa salah kaprah yang sering dipraktikkan.

Tidak semena-mena

Kata 'mena' berasal dari bahasa Sanskerta 'manas' yang artinya: sebab, karena. Jadi, kelompok kata (frase) 'tidak semena-mena' berarti: tidak bersebab atau tidak beralasan. Contoh 'Oknum polisi itu menganiaya mahasiswa dengan tidak semena-mena'. Artinya, si oknum itu menganiaya mahasiswa tanpa sebab atau alasan yang kuat. Dengan kata lain, frase 'tidak semena-mena' dapat pula diartikan sebagai 'sewenang-wenang'.

Nah, celakanya, dalam praktik berbahasa sehari-hari, orang menganggap bahwa semena-mena sinonim – dan karena itu bisa dipertukarkan dengan kata sewenang-wenang. Maka, sering kali kita menjumpai kalimat (mengacu pada contoh tadi): 'Oknum polisi itu menganiaya mahasiswa dengan semena-mena'. Frase 'semena-mena dalam kalimat ini disamakan dengan 'sewenang-wenang'. Hampir semua kalangan termasuk kalangan pers yang setiap hari bergelut dengan permainan kata, menyemarakkan kesalahkaprahan ini. Begitu kenyataan yang bisa kita temukan setiap hari.

Jadi, kesimpulan yang bisa dipetik, 'tidak semena-mena' merupakan sebuah kelompok kata yang tak dapat dipisahkan; harus digunakan bersama-sama atau 'tidak semena-mena' sama artinya dengan 'sewenang-wenang'.

Yatim Piatu

Dalam bahasa sehari-hari, orang pada galibnya menganggap bahwa kedua kata ini mengandung makna berbeda. 'Yatim' diartikan sebagai anak yang tidak berbak; 'piatu' sebagai anak yang tidak beribu. Benarkah pandangan ini? Kata 'yatim' berasal dari bahasa Arab dan 'piatu' berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab memang dibedakan, *yatimul labi* (kehilangan ayah) dan *yatimul ilmmi* (kehilangan ibu). Akan tetapi, pembedaan semacam ini tidak dikenal dalam bahasa kita. Karena itu, kata 'yatim' atau 'piatu' jelas bermakna sama; boleh tidak beribu, boleh tidak berbak, boleh pula kedua-duanya.

Maka dalam pemakaian sehari-hari, ya, kita tinggal memilih kata mana yang paling disukai: 'yatim' atau 'piatu'. Tidak perlu kedua-duanya dipakai bersamaan karena merupakan pemborosan yang sia-sia. Kasus ini sama saja dengan bentukan 'naik ke atas' atau 'turun ke bawah'. 'Naik' pasti ke atas dan 'turun' sudah pasti ke bawah.

Seronok

Pada umumnya orang Indonesia menganggap kata ini bermakna negatif, menjurus ke hal-hal yang berbau porno. Sebagai misal: 'Penampilan artis ibukota ini sangat seronok'. Orang (Indonesia) mengartikan sebagai penampilan yang tidak sopan: barangkali karena pakaian si artis itu terlampau mini, tembus pandang; atau katakanlah sedikit porno. Pandangan umum semacam ini jelas salah kaprah karena kata 'seronok' ini justru bermakna positif, sesuatu yang indah, menyenangkan, memberi hiburan bagi yang menikmatinya. Sama sekali jauh dari kesan buruk. Tidak percaya? Coba saja Anda menikmati acara dari negeri Jiran Malaysia atau Brunai, maka Anda akan sering mendengarkan kata 'seronok' sebagai pujian sang penyiar atas musik atau hiburan menarik yang ditampilkan di sana.